

**KOMPARASI METODE CERAMAH YANG
MENGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DENGAN
METODE CERAMAH MURNI TERHADAP PEMAHAMAN
MATERI PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

(Studi Eksperimen Di SMP YAPITA Surabaya)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh :

VIVI REZCHIAWATI
NIM. B06 205 017

NO. KLAS
D-2009
038
KOM

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

NO. REG

D-2009/Kom/038

ASAL & KU :

TANGGAL :



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2009**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Vivi Rezchiawati ini telah dipertahankan didepan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan,

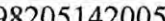


Prof. Dr. Sholahdji Sholeh, Dip.IS
NIP. 194907281967121001

Ketua,


Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP. 197106021998031001

Sekretaris,


Aun Falestien Faletchan, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 198205142005011001

Penguji I,


Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji II,


M. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I
NIP/197110171998031001

ABSTRAK

Vivi Rezchiawati, NIM. B06205017, 2009. *Komparasi Metode Ceramah Yang Menggunakan Media Audiovisual Dengan Metode Ceramah Murni Terhadap Pemahaman Materi Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Studi Eksperimen Di SMP Yapita Surabaya)*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Metode Ceramah Media Audiovisual, Metode Ceramah Murni, Materi Pelajaran IPA.

Masalah yang diteliti dalam Skripsi ini adalah (1) apakah metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dan metode ceramah murni efektif terhadap pemahaman materi pelajaran IPA? (2) Bila ada, sejauh mana tingkat efektivitas metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dan metode ceramah murni terhadap pemahaman materi pelajaran IPA? Dan (3) sejauh mana tingkat komparasi metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dan metode ceramah murni terhadap pemahaman materi pelajaran IPA? Serta (4) Berapa rata-rata nilai masing-masing metode yang diterapkan dalam kelas?

Dalam menyelesaikan permasalahan di atas, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanatif, dalam bentuk eksperimen dengan menggunakan rumus *t-test*, dan *Anava* sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah siswa SMP Yapita Surabaya sebanyak 80 sampel, dengan kriteria 40 siswa di kelas eksperimen dan 40 siswa di kelas kontrol, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang masih aktif mengikuti pelajaran di Sekolah.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dan metode ceramah murni efektif secara signifikan terhadap pemahaman materi pelajaran IPA. Hal ini dikarenakan dalam perhitungan t -test nilai, t hitung (7,592) dan t_{alpha} (2,021). Yang berarti nilai $t \geq t_{alpha}$, sebagai konsekuensinya hipotesa kerja diterima, sedangkan hipotesa nihil ditolak ($H_1 > H_0$). Pada taraf kepercayaan 95%. Dan dengan tingkat pengaruh yang sangat rendah, yakni sebesar 0,0499. Sedangkan dalam perhitungan dengan rumus Anava nilai F_e (57,8) dan F_i (3,96). Yang berarti nilai $F_e \geq F_i$, sebagai konsekuensinya terdapat perbedaan antara kedua metode tersebut, dan terbukti bahwa metode ceramah yang menggunakan media audiovisual lebih efektif bila dibandingkan dengan metode ceramah murni.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran yaitu pemanfaatan metode ceramah yang menggunakan media audiovisual sebaiknya lebih dilestarikan daripada hanya tetap menggunakan metode konvensional yakni metode ceramah murni agar nantinya kualitas pendidikan dan output prestasi sekolah akan semakin meningkat.

1. Sejarah Berdirinya SMP Yapita	53
2. Kondisi Objektif	55
3. Kondisi Lingkungan	58
4. Kondisi Pendidikan SMP Yapita.....	59
5. Visi dan Misi Sekolah	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
1. Rekapitulasi Nilai	60
2. Kategori Identitas Objek Penelitian.....	64
3. Inventarisasi Data	64
C. Pengujian Hipotesis dan Analisis	69
D. Pembahasan Hasil Penelitian	82
 BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	84
B. Saran	85

- Tes 1
- Tes 2
- Harga Kritik Untuk T
- Tabel Signifikansi Harga Kritik Untuk F
- Surat Keterangan Penelitian
- Berita Acara Seminar Proposal Skripsi Komunikasi
- Surat Keterangan Revisi Skripsi
- Berita Acara Ujian Skripsi
- Biografi Penulis

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Pesan Dalam Komunikasi	17
Gambar 2.2	Kerangka Teoritik Model Jarum Hipodermik.....	29
Gambar 3.1	Komparasi Antara Dua Variabel Dalam Analisis Multivariat	39
Gambar 3.2	Langkah Eksperimen.....	52

komunikatif. Minimal harus demikian. Jika proses belajar itu tidak komunikatif tak mungkin tujuan pendidikan itu akan tercapai

Selain itu peningkatan sumber daya manusia juga mempengaruhi prestasi yang dihasilkan dari proses belajar yang berlangsung di sekolah. Semakin tinggi ilmu seorang pengajar, maka semakin tinggi pula pengaruh terhadap prestasi yang dicapai pelajar. Sehubungan dengan itu, tugas para pengajarlah untuk memotivasikan anak didiknya sehingga ia memiliki daya nalar yang kuat, suatu faktor yang teramat penting dalam proses belajar mengajar². Untuk memiliki daya nalar yang kuat, setiap siswa harus berusaha menjadi siswa yang *extravert* (terbuka), sebab daya penalaran harus didukung oleh kemampuan menganalisis. Tempat mengasah pisau analisis adalah interaksi dalam bentuk diskusi³, diskusi bisa berlangsung antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, di ruang kelas atau perpustakaan, secara periodik atau secara insidental. Selain kemampuan yang dimiliki dibidangnya, seorang pendidik juga harus mampu menguasai teknologi informasi dan komunikasi guna menunjang keberhasilannya dalam mendidik, sehingga nantinya akan dihasilkan anak-anak bangsa yang cerdas dan tangguh dalam menghadapi masalah di era globalisasi saat ini.

Untuk bisa mengimbangi dunia dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat ini, maka di setiap instansi pendidikan harus mampu mengubah cara yang sebelumnya digunakan dalam penyampaian pesan dalam hal ini materi pelajaran di sekolah, menjadi cara yang lebih efektif. Karena

² Ibid, hal: 104

³ Onong Uchjono Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal 193

Gejala sosial diatas menimbulkan pertanyaan. Mengapa cara guru menyampaikan materi pelajaran di SMP Yapita dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah?. Padahal jika dilihat fenomena di atas cara penyampaian materi pelajaran haruslah bisa disesuaikan dengan kebutuhan jika terlihat bahwa materi pelajaran disampaikan dengan cara yang pasif maka hasil belajar akan sangatlah kurang atau tidak dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan. di SMP Yapita Surabaya sendiri sebenarnya juga sudah memiliki media Audiovisual yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan proses menyampaikan materi pelajaran di Sekolah. Semua sarana tersebut disediakan untuk memenuhi kebutuhan murid bukan untuk inventaris atau koleksi semata.

Gejala sosial diatas menimbulkan pertanyaan. Mengapa cara guru menyampaikan materi pelajaran di SMP Yapita dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah?. Padahal jika dilihat fenomena di atas cara penyampaian materi pelajaran haruslah bisa disesuaikan dengan kebutuhan jika terlihat bahwa materi pelajaran disampaikan dengan cara yang pasif maka hasil belajar akan sangatlah kurang atau tidak dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan. di SMP Yapita Surabaya sendiri sebenarnya juga sudah memiliki media Audiovisual yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan proses menyampaikan materi pelajaran di Sekolah. Semua sarana tersebut disediakan untuk memenuhi kebutuhan murid bukan untuk inventaris atau koleksi semata.

SMP Yapita yang telah berpredikat SSN (Sekolah Standar Nasional) di kalangan lembaga pendidikan Ma'arif idealnya dapat menjadi contoh dan tolok ukur bagaimana cara membangun sebuah komunikasi yang efektif di dalam proses belajar – maksudnya komunikasi antara pendidik dengan murid dalam penyampaian materi pelajaran – agar komunikasi yang di bangun tersebut efektif. Maksudnya pesan yang dikirimkan oleh seorang komunikator dapat diterima komunikan dengan maksimal atau bahkan sempurna. Banyak metode atau cara membangun komunikasi agar komunikasi tersebut dapat efektif. Bisa dengan komunikasi langsung tatap muka dan bisa juga dengan komunikasi linear bermedia. Seorang komunikator dapat memilih diantara keduanya mana kiranya yang dapat digunakan agar komunikasi yang ia bangun dapat efektif. Dan hal ini dapat di sesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Fenomena ini sangatlah menarik dan unik untuk di kaji dan di teliti. Karena hingga saat ini model penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan media Audiovisual masih belum dimaksimalkan atau bahkan masih jarang digunakan. Maka perlu dilakukan eksperimen. Apakah penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah yang menggunakan media Audiovisual dan metode ceramah murni efektif terhadap pemahaman materi pelajaran IPA?

Apabila hasil penelitian ini membuktikan bahwa penyampaian materi pelajaran di SMP Yapita dengan metode ceramah yang menggunakan media Audio Visual dan metode ceramah murni seperti yang selama ini dilakukan

Sebagai bahan perbandingan dan sekaligus referensi bagi para guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan metode ceramah modern dengan menggunakan media audio visual atau ceramah murni dalam penyampaian materi pelajaran, sehingga nantinya guru akan mampu memodifikasi penyampaian materi pelajaran dengan uji coba inovasi baru

E. Definisi Operasional

1. Komparasi Metode Ceramah Yang Menggunakan Media Audiovisual

Komparasi adalah perbandingan⁵.

Metode merupakan cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan⁶

Ceramah menurut kamus bahasa Indonesia millennium berarti bercakap-cakap; pidato membahas suatu masalah

Media audiovisual merupakan suatu cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual⁷.

Media modern atau audiovisual bisa dikatakan sebagai suatu perkembangan teknologi yang berbasis audio (suara) serta dilengkapi dengan visual (gambar) bergerak. Selain gambar bergerak dan bersuara

⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal: 352

⁶ M. Andre Martin dan F. V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millennium* (Surabaya: karina, 2002), hal: 387

⁷ Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal: 30

3. Pemahaman Materi Pelajaran IPA

Materi adalah sesuatu yang dijadikan sebagai bahan untuk berfikir⁹. Bahan tersebut adalah pelajaran yang diajarkan pada murid kelas VIII SMP YAPITA yakni salah satunya adalah IPA Materi pelajaran IPA terdiri dari tiga mata pelajaran diantaranya Biologi, Fisika dan Kimia. Dalam hal ini peneliti akan mengambil satu mata pelajaran saja yakni fisika dan juga mengambil satu Bab saja dari materi pelajaran tersebut mengenai tekanan untuk diujikan.

Yang diimaksud dengan pemahaman materi pelajaran IPA adalah Mengerti, tau benar¹⁰ tentang mata pelajaran yang disampaikan dalam kelas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan peneliti ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab yang terbagi dalam beberapa sub bab yang saling berkaitan, sehingga antara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat saling melepaskan, dan dapat terjawab secara tuntas. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN; Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional Dan Sistematika Pembahasan.

⁹ M. Andre Martin dan F. V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millennium* (Surabaya: Karina, 2002), hal: 382

¹⁰ *Ibid* hal: 169

- Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran
- Pemilihan dan penggunaan media
- Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. AECT (*Association of*

¹³ *Ibid* hal: 2

Education and Communication Technology) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar- siswa dan isi pelajaran.

Televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah *media komunikasi*. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut *media pembelajaran*.

Acapkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat Bantu atau media komunikasi dimana hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat Bantu yang disebut media komunikasi¹⁴. Memilih media komunikasi yang efektif tentunya harus menyesuaikan dengan kondisi sekitar proses komunikasi berlangsung karena jika memilih dan menentukan penggunaan media yang tidak tepat akan membuat sesuatu itu menjadi tidak ada gunanya. Jika dalam menyampaikan suatu materi pelajaran di kelas dengan suasana bising atau berisik digunakan tape recorder sebagai media

¹⁴ *Ibid* hal: 4

Tingkatan pengalaman pemerolehan hasil belajar seperti yang digambarkan pada keterangan di atas sebagai suatu proses komunikasi. Materi yang ingin disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan pesan kedalam simbol-simbol tertentu (*encoding*) dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan (*decoding*). Cara pengolahan pesan oleh guru dan murid dapat digambarkan pada gambar berikut:

Gambar. 2.1
*Pesan dalam komunikasi*¹⁶

Pesan diproduksi dengan:	Pesan dicerna dan diinterpretasi dengan:
Berbicara, menyanyi, memainkan alat musik, dsb Memvisualisasikan melalui film, foto, lukisan, gambar, model, patung, Grafik, kartun, gerakan nonverbal Menulis atau mengarang	Mendengarkan Mengamati Membaca

2. Media Berbasis Audio Visual

Media visual yang menggabungkan penggunaan suara memerlukan pekerjaan tambahan untuk memproduksinya. Salah satu pekerjaan penting yang diperlukan dalam media audio visual adalah penulisan naskah dan

¹⁶ *Ibid* hal: 8

mengkomunikasikan pesan atau informasi. Pertanyaan yang timbul adalah "bagaimana kita menggunakan komunikasi tatap muka antar-manusia agar pelaksanaan rencana pelajaran efektif?".

Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa¹⁸. Misalnya, media berbasis manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar melalui eksplorasi terbimbing dengan menganalisis dari waktu ke waktu apa yang terjadi pada lingkungan belajar. Guru atau instruktur dapat merangkai pesannya untuk satu kelompok khusus, dan setelah itu dirangkai menurut kebutuhan irama emosinya. Sebagian kelompok dapat dimotivasi dan tertarik belajar sedangkan sebagian lainnya mungkin menolak dan melawan terhadap pelajaran. Seringkali dalam suasana belajar, siswa pernah mengalami pengalaman belajar yang jelek dan memandang belajar sebagai sesuatu yang negatif. Instruktur manusia – sebagai media – secara intuitif dapat merasakan kebutuhan siswanya dan memberinya pengalaman belajar yang akan membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Media berbasis manusia mengajukan dua teknik yang efektif, yaitu rancangan yang berpusat pada ‘masalah’ dan ‘bertanya’. Rancangan pembelajaran yang berpusat pada masalah dibangun berdasarkan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Meskipun pada hakikatnya pelajaran yang berpusat pada masalah sejalan dengan teknik pertanyaan (karena

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal: 82

pelajaran berpusat pada masalah dimulai dengan mengajukan pertanyaan), teknik pertanyaan lain dapat digunakan untuk membuka pikiran siswa dan mendorongnya untuk berfikir. Pertanyaan dapat diajukan bukan hanya dari guru tetapi juga dari siswa. Yang terpenting adalah memberikan kesempatan kepada siswa agar pikirannya dapat berkembang melalui penyelidikan kognitif. Penekanan teknik bertanya adalah penjelasan konsep-konsep dan gagasan-gagasan melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Instruktur yang menggunakan teknik ini harus belajar bagaimana mendengar dengan hati-hati apa yang ditanyakan dan dibahas, dan menuntun diskusi dengan cara bermakna yang menampilkan alasan dan bukti. Ia juga harus membantu siswa untuk menentukan implikasi, konsekuensi, dan jalur pemecahan.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran dengan media berbasis manusia ialah rancangan pelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka lebar. Pelajaran interaksi yang terstruktur dengan baik bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif. Disamping itu, pelajaran interaktif mendorong partisipasi siswa dan jika digunakan dengan baik dapat mempertinggi hasil belajar dan pengalihan pengetahuan.

berbasis manusia) dalam menyampaikan informasi pendidikan dapat diprediksi efek-efek dari media yang digunakan serta memberikan pengaruh terhadap penelitian yang dilakukan.

Sebagai gambaran dalam proses belajar mengajar pada murid kelas VIII SMP Yapita Surabaya pemanfaatan Media berbasis audiovisual dan media berbasis manusia dengan tujuan yang sama untuk memotivasi murid agar bersemangat dalam menerima materi belajar yang nantinya mereka akan termotivasi juga untuk mengembangkan prestasinya di sekolah.

Dari sinilah peneliti mencoba memadukan antara model penelitian komunikasi yang sudah ada dengan fenomena yang ada pula. Model jarum hipodermik menjadi acuan bagi peneliti. Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen – komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut model jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan- akan komunikasi “disuntikkan” langsung ke dalam jiwa komunikan. Sebagaimana obat disimpan dan disebarkan dalam tubuh sehingga terjadi perubahan dalam system fisik, begitu pula pesan-pesan persuasif mengubah sistem psikologis. Model ini juga sering disebut “bullet theory” (teori peluru) karena komunikan disini dimaksudkan siswa yang belajar di kelas dianggap secara pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi atau isi materi pelajaran, bila kita menggunakan komunikator yang tepat, pesan yang baik dan media yang benar, komunikan dapat diarahkan sekehendak kita. Karena behaviorisme amat mempengaruhi model ini.

Meskipun model jarum hipodermik ini termasuk yang paling tua, tetapi oleh masyarakat awam asumsi-asumsinya masih diyakini orang. Para pemilik modal (kalangan borjuis) dan kaum kapitalis masih senang mengendalikan media massa, serta para orang tua yang masih kuatir akan pengaruh buruk dari berkembangnya teknologi informasi yang makin pesat pada anaka-anak. Karena itu peneliti masih merelevansikan model ini dengan fenomena yang ada.

Melalui model ini peneliti mencoba merefleksikannya dalam penelitian yang dilakukan dengan mengkomparasikan dua metode penyampaian pesan materi pelajaran antara metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dengan metode ceramah murni yang digunakan untuk melihat perbedaan efektivitas dan tingkat efektivitas terhadap pemahaman pada murid kelas VIII SMP Yapita dalam menerima materi pelajaran IPA

B. Kajian Teoritik

Kajian teoritik merupakan pokok bahasan efektivitas metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dan metode ceramah murni yang menjelaskan tentang bagaimana dasar penggunaan suatu teori atau model komunikasi yang tentunya disesuaikan dengan fenomena permasalahan yang ada.

Dalam kaitannya dengan model jarum hipodermik yang menganggap bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat

perkasa dalam mempengaruhi komunikasi²². Komunikan yang dalam hal ini siswa adalah pasif maka dengan kondisi yang demikian, dengan leluasa guru sebagai komunikator menjejali siswa dengan informasi dan doktrinasi tentang materi pelajaran yang disesuaikan dengan sistem kurikulum di sekolah dan siswa tidak mampu menginginkan materi apa yang mereka kehendaki. Atas dasar itu peneliti mencoba memasukkan unsur “jarum hipodermik atau peluru” dalam menyampaikan pesan atau isi materi pelajaran IPA dengan menggunakan dua media komunikasi yaitu dengan metode audiovisual dan metode ceramah murni yang diharapkan dari kedua metode tersebut setelah materi disampaikan akan menimbulkan efek-efek tertentu pada komunikan atau pada siswa

Dalam efek atensi diharapkan siswa memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan dengan seksama. Efek afektif yang dihasilkan agar menimbulkan emosi yang menyenangkan atau bersikap aktif dalam setiap penjelasan dari guru sehingga materi yang disampaikan bisa maksimal, efektif dan efisien karena gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.²³. Efek kognisi pada komunikasi diharapkan akan bertambah setelah materi disampaikan maka yang tadinya siswa tidak tahu akan menjadi tahu dan faham. Jika semua efek ini dihasilkan oleh komunikasi karena diarahkan oleh komunikator maka dalam kehidupan sehari-hari siswa akan mampu mengaplikasikan semua pengetahuan sesuai dengan pengalamannya yang telah ia dapat dari proses belajar di sekolah dan tentunya tujuan dari

²² Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hal: 62

²³ Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal: 17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial dengan bertumpu pada penggunaan angka-angka atau rumus statistik sebagai alat ukur hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga hasil analisis data dianggap valid dan merupakan representasi dari keseluruhan populasi yang heterogen.

Dalam ilmu sosial, format penelitian kuantitatif tergantung pada permasalahan dan tujuan penelitian itu sendiri, dan dalam penelitian yang dilakukan dengan judul “Komparasi Metode Ceramah Yang Menggunakan Media Audiovisual Dengan Metode Ceramah Murni Terhadap Pemahaman Materi Pelajaran IPA” dimaksud untuk menjelaskan generalisasi populasi atau menjelaskan hubungan antara satu variabel terhadap variabel lain, serta untuk menjelaskan perbedaan dari kedua metode, dimana juga dicari manakah dari keduanya antara metode yang menggunakan media audiovisual dengan metode ceramah murni yang lebih efektif. Karena itu penelitian ini disebut dengan penelitian kuantitatif eksplanasi yang menggunakan populasi dan hipotesis. Untuk menguji hipotesis menggunakan statistik inferensial. Penelitian eksplanasi memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji

Pada kelompok eksperimen akan diberi perlakuan dengan menggunakan metode ceramah yang menggunakan media audio visual terhadap pemahaman murid dalam menerima materi pelajaran IPA di kelas dan metode ceramah murni untuk kelompok kontrol terhadap pemahaman murid dalam menerima materi pelajaran IPA di kelas, dalam penelitian tersebut setelah materi selesai disampaikan dan telah pada batas waktu yang ditentukan akan dilakukan posttest untuk melihat perbandingan efektivitas rata-rata kedua metode tersebut dalam pengaruhnya menyampaikan materi pelajaran IPA di kelas, serta mengukur tingkat keefektifan kedua media penyampai pesan tersebut.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan salah satu kebutuhan penting bagi suatu penelitian, tanpa objek penelitian yang jelas maka penelitian bisa jadi membingungkan. Demikian halnya dengan penelitian ini yang berjudul

individual, dimana sifat tersebut membedakan individu anggota populasi yang satu dengan yang lainnya. Sifat populasi yang demikian dalam rancangan sampel probabilitas termasuk *populasi berstrata*.

Sifat populasi yang semacam ini adalah terdiri dari unit-unit yang sifatnya berstrata (berlapis). Unit populasi adalah golongan-golongan, kelompok-kelompok dan sebagainya yang memiliki sifat bertingkat atau berlapis yang jelas. Pelapisan unit-unit populasi bersifat merata.

Dalam rancangan probabilitas, pemantauan sifat-sifat populasi yang akurat saja belum menjamin dihasilkannya sampel yang representatif. Kemudian sifat populasi dipadukan dengan tujuan atau permasalahan penelitian itu sendiri, dari hal tersebut diambil sampel yang representatif. Pengambilan sampel melalui rancangan probabilitas ini dapat dilakukan dengan teknik *stratified sampling*. Dalam strata ini masing-masing kelas VIII terdiri dari tiga kelas yang masing-masing mempunyai jumlah murid pada kelas VIII A 42 siswa, kelas VIII B 42 siswa dan kelas VIII C 44 siswa, dari jumlah keseluruhan 128 kemudian menghendaki dengan mengambil 80 siswa dari jumlah keseluruhan, jika 80 siswa itu diambil perwakilannya dari masing-masing kelas, maka 26 siswa yang akan dijadikan sample penelitian tetapi karena setelah dijadikan dua kelompok lagi menjadi pecahan ganjil yakni 39 siswa masing-masing kelas maka oleh peneliti merasa kesulitan akhirnya peneliti mengambil inisiatif dengan menambah dua sample lagi agar mencapai jumlah yang genap. Akhirnya pada kelas VIII A ditentukan 26 siswa, kelas

VIII B 26 siswa dan kelas VIII C 28 siswa. Jika dilihat dalam tabel adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel. 3.1
Sampel Penelitian

Strata Kelas	Jumlah Sampel Penelitian
Kelas Eksperimen	40
Kelas Kontrol	40
Jumlah	80

Keterangan: Pengambilan sampel yang representatif mewakili masing-masing kelas diambil dengan cara pengacakan. Lalu membaginya menjadi dua kelas dan nantinya satu kelas akan ditentukan menjadi kelompok eksperimen dengan jumlah 40 orang yang akan diberi perlakuan dan kelas yang lainnya sebagai kelompok Kontrol dengan jumlah yang sama 40 orang yang tanpa perlakuan.

Dan dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebagian dari jumlah subjek penelitian yang menjadi objek penelitian. Murid kelas VIII SMP YAPITA sejumlah 80 siswa telah diputuskan untuk dijadikan subjek penelitian. Karena dengan pertimbangan kelas VIII tidak dalam masa ujian nasional- yang akan mampu mempengaruhi emosi dalam setiap penerimaan materi yang akan disampaikan-. dan seluruh murid kelas VIII SMP YAPITA relatif stabil dalam menerima materi pelajaran di Sekolah.

Metode ceramah yang menggunakan media audiovisual sebagai variabel bebas dimaksudkan untuk menjadi kelompok yang dieksperimentkan dan metode ceramah murni sebagai variabel tergantung dalam kelompok kontrol, dengan kata lain kelompok dengan metode ceramah yang menggunakan media audiovisual telah dimanipulasi dengan diberikan perlakuan dalam penelitiannya, tetapi pada kelompok dengan metode ceramah murni adalah kelompok tanpa perlakuan dan manipulasi.

Dalam variabel tergantung yang diposisikan oleh pemahaman materi pelajaran IPA digunakan sebagai parameter untuk melihat keefektifan kedua variabel bebas. Hubungan variabel dalam analisis multivariat ini disebut analisis hubungan sebab-akibat, dengan pengertian fahamnya dalam menerima materi IPA sebagai variabel tergantung apakah disebabkan oleh pemanfaatan metode ceramah yang menggunakan media audiovisual atau metode ceramah murni sebagai variabel bebas.

Setelah pemaknaan pada variabel penelitian, maka akan dilanjutkan dengan menganalisis indikator variabel penelitian. Indikator penelitian adalah alat ukur variabel yang berfungsi untuk mendeteksi secara penuh variabel yang akan diukur. Dalam komparasi metode ceramah yang menggunakan media audiovisual disebut sebagai variabel bebas yang pertama atau X_1 . Indikatornya adalah sebagai berikut:

- Gambar bergerak dan bersuara
- Jelas
- Menyenangkan

- I : Interview
- T : Tes/ Soal

Pada prosesnya peneliti tidak mengambil sendiri data primer yang dibutuhkan tetapi menyerahkannya pada orang lain sebagai perantara pengambilan data. Data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah nilai hasil ujian dari subjek penelitian.

Pada penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti telah berdiskusi dengan guru yang terlibat dalam pengambilan data, dan telah mendapatkan pengarahan yang baik untuk menjalankan proses penelitian di SMP tersebut. Telah disepakati bahwa kelas A sebagai kelompok eksperimen dan kelas B pada kelompok kontrol dengan kuantitas murid 40 orang dengan tanpa memberikan tendensi pada kedua kelas yang akan diteliti.

Setelah penentuan kelas selesai maka mulai menentukan kapan akan dimulainya penelitian dilaksanakan juga menentukan durasi (berapa kali penelitian dilakukan), setelah disepakati akan dilakukan pada pertengahan bulan Mei dengan pertimbangan bahwa bulan Juni awal akan ada pelaksanaan ujian akhir sekolah, maka penelitian pun segera dilaksanakan.

Tidak ada perbedaan dalam menentukan kelas mana dulu yang akan dilakukan penelitian karena itu semua tergantung dari mata pelajaran IPA yang sudah terjadual sebelumnya. Peneliti tidak menggunakan keseluruhan dari materi IPA terpadu karena akan sangat menghabiskan masa menyelesaikan skripsi. Peneliti hanya mengambil satu Bab dalam mata pelajaran Fisika yakni Bab Tekanan. Alasan kenapa peneliti menggunakan

materi pelajaran IPA? Karena secara kebetulan SMP YAPITA juga ingin memaksimalkan media modern dalam menyampaikan mata pelajaran di Sekolah, dan IPA adalah salah satu mata pelajaran yang mendapatkan kesempatan itu. Ada kemungkinan bahwa mata pelajaran yang lain juga akan memanfaatkan media modern jika pemanfaatan media ini terbukti efektif dalam proses menyampaikan materi pelajaran di sekolah.

Dalam kelas dengan kelompok eksperimen, guru menunjukkan kepada murid pelajaran yang akan disampaikan dengan memanfaatkan media modern yakni gambar bergerak, berwarna dan bersuara. Kemudian setelah waktu dirasa cukup maka akan dilanjutkan dengan menerangkan kembali secara lisan, setelah perlakuan ini selesai, maka guru mulai melemparkan beberapa pertanyaan kepada seluruh murid dalam kelas, setelah itu dilanjutkan dengan memberikan kertas soal yang berisi tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya dalam bentuk pertanyaan.

Dalam kelas dengan kelompok kontrol. Guru langsung menerangkan materi pelajaran Bab Tekanan secara lisan, setelah beberapa kali dijelaskan sampai pada batas waktu yang ditetapkan, dilanjutkan dengan memberikan beberapa pertanyaan lisan seputar materi yang telah disampaikan tadi, kemudian guru melanjutkannya dengan memberikan kertas-kertas soal yang berisi tentang materi yang telah disampaikan tadi. Setelah beberapa kali dilakukan maka guru tersebut menyerahkan kertas soal dan jawaban tadi pada peneliti.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitasnya, peneliti menggunakan rumus koefisien kontingensi (C), sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan:

C : Koefisien Kontingensi

X² : Hasil Perhitungan Chi Kuadrat Petak 2x2

N : Jumlah Sampel

Setelah hasil dari penghitungan koefisien kontingensi (C) diketahui seberapa besar tingkat efektivitas tersebut menggunakan pedoman interpretasi terhadap koefisien kontingensi, yaitu³⁷:

Tabel.3.3
Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Kontingensi

Koefisien Kontingensi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Selanjutnya untuk menguji perbedaan antara 2 metode pada kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti menggunakan rumus Anava satu jalur pada data berskala interval atau rasio yang berasal dari satu variabel bebas.

³⁷ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: CV. Alfabet, 2003), hal: 216

Pada awal berdirinya, SMP Yapita langsung mendapat respon masyarakat, terbukti dengan jumlah murid sebanyak 50 siswa yang dikomandani oleh Kepala Sekolah pertama Bapak Alex Karyono, BA.

Pada masa kepemimpinan Bapak Alex Karyono inilah status sekolah tercatat diperoleh yaitu pada tanggal 1 Juli 1986. kemudian seiring dengan usaha para pengurus meningkatkan kualitas pendidikan, maka diupayakan penyediaan sarana pendukung seperti Perpustakaan, Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer dan lain-lain. Sehingga respon dan kepercayaan masyarakat semakin tinggi. Dengan lengkapnya fasilitas dan sarana pendukung tersebut, maka pada tanggal 24 Januari 1996 SMP Yapita mendapat kenaikan status menjadi Diakui yang pada tahun pelajaran 1995/1996 sudah memiliki 9 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 275 orang. Dari tahun ke tahun sarana penunjang kegiatan siswa semakin lengkap, kegiatan ekstrakurikuler semakin banyak, prestasi akademik membanggakan. Dan yang sangat menggembirakan pada tahun 1996 SMP Yapita memperoleh kenaikan status dari Diakui menjadi Disamakan.

Kemudian pada tahun 1997 roda kepemimpinan SMP Yapita diganti dari Bapak Alex Karyono, BA. Kepada Bapak H. Fathoni, S.Pd. pada masa kepemimpinan Kepala Sekolah yang baru inilah banyak dilakukan pembenahan-pembenahan baik sarana fisik maupun kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

2. Kondisi Objektif Sekolah

a. Profil sekolah

Nama Sekolah	: SMP YAPITA (Yayasan Pendidikan Islam Tarbiyatul aulad)
No. Statistik Sekolah	: 204056013408
Tipe sekolah	: A
Alamat sekolah	: Jl. Arief Rahman Hakim No. 19 : (Kecamatan) Sukolilo : (Kabupaten/Kota) Surabaya : (Propinsi) Jawa Timur
Telp/ Fax	: (031) 5967411
Status Sekolah	: Swasta
Nilai Akreditasi Sekolah	: 92,52
Tahun berdiri	: 1985
Waktu Belajar	: Pagi
Daerah	: Perkotaan
Kepemilikan Tanah	: Yayasan

3. Kondisi Lingkungan

a. Sosial masyarakat

Keadaan masyarakat disekitar lingkungan SMP Yapita sangat heterogen, mulai dari masyarakat yang peduli terhadap pendidikan sampai acuh tak acuh, mayoritas agamis tetapi ada sebagian remaja terpengaruh narkoba.

b. Ekonomi

Kondisi perekonomian masyarakat mayoritas kelas menengah kebawah yang berasal dari buruh tani tambak, pemulung, pedagang dan sebagian kecil termasuk ekonomi cukup, seperti pengusaha tambak, pengusaha rumah kos yang berdekatan dengan kampus ITS dan Universitas Hang Tuah.

c. Letak geografis

SMP Yapita terletak di daerah pinggiran tetapi tempatnya yang strategis, terutama dari segi sarana transportasi yang mudah dijangkau dari berbagai kepentingan, berada dalam kompleks masjid juga terletak di daerah yang sangat dekat dengan Perguruan Tinggi yaitu ITS dan Universitas Hang Tuah serta dikelilingi dengan perumahan elit.

d. Demografis masyarakat

SMP Yapita berada pada daerah yang padat penduduk, baik penduduk asli maupun penduduk musiman dengan penduduk suku Jawa dan Madura yang notabene sangat religius dan fanatic dengan sekolah yang bernafaskan Agama.

65

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$: Nilai rata-rata (mean)

ΣX : Jumlah nilai keseluruhan

n : Jumlah objek yang diteliti (siswa)

Dengan demikian kriteria nilai yang dikelompokkan sebagai berikut:

a. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen dengan perlakuan metode ceramah yang menggunakan media audiovisual terhadap pemahaman materi pelajaran IPA adalah:

$$\bar{X} = \frac{3084}{80} = 77,1$$

Dengan nilai mean tersebut, maka ditentukan kriteria nilai $> 77,1$ dikategorikan nilai tinggi atau tuntas (T), sedangkan nilai $< 77,1$ dikategorikan sebagai nilai rendah atau tidak tuntas (TT).

b. Rata-rata nilai pada kelas control dengan metode ceramah murni terhadap pemahaman materi pelajaran IPA adalah:

$$\bar{X} = \frac{1930}{80} = 48,25$$

Dengan nilai mean tersebut, maka ditentukan kriteria nilai > 48 dikategorikan nilai tinggi atau tuntas (T), sedangkan nilai < 48 dikategorikan sebagai nilai rendah atau tidak tuntas (TT).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel inventarisasi data sebagai berikut:

Tabel. 4.7
Rekapitulasi Rata-rata Nilai Tes 1 Dan Tes 2
Pada Kelas Eksperimen

No	T_1	T_2	Σ	$\bar{X}_1$	Ket.
1	100	90	190	95	T
2	80	80	160	80	T
3	80	75	155	78	T
4	60	85	145	73	TT
5	60	35	95	48	TT
6	60	80	140	70	TT
7	100	90	190	95	T
8	90	80	170	85	T
9	90	95	185	93	T
10	95	65	160	80	T
11	85	70	155	78	T
12	75	75	150	75	TT
13	75	85	160	80	T
14	70	95	165	83	T
15	100	80	180	90	T
16	75	55	130	65	TT
17	60	80	140	70	TT
18	80	70	150	75	TT
19	95	80	175	88	T
20	60	75	135	68	TT
21	100	80	180	90	T
22	90	45	135	68	TT
23	85	55	140	70	TT
24	60	80	140	70	TT
25	60	65	125	63	TT

audiovisual dan metode ceramah murni terhadap pemahaman materi pelajaran IPA, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. 4.9
Persiapan Menghitung Koefisien Korelasi

Kelas	Jumlah Kriteria Nilai Sesuai Batas Mean		Σ
	Tuntas	Tidak Tuntas	
Eksperimen	22	18	40
Kontrol	20	20	40
Σ	42	38	80

C. Pengujian Hipotesis Dan Analisis

Setelah diperoleh masing-masing jumlah dari kategori nilai masing-masing kelas, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu dengan menggunakan rumus *t-test*. Hal ini digunakan untuk menguji hipotesa mengenai efektif atau tidaknya metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dengan metode ceramah murni terhadap pemahaman materi pelajaran IPA.

Selanjutnya data diuji dengan menggunakan rumus statistik, data tersebut ditabulasi dalam tabel hasil hitung nilai t untuk data kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel. 4.10
Hasil Hitung Kelas Eksperimen

No	$\bar{X}_i$	x_i	x_i^2
1	95	18	324
2	80	3	9
3	78	1	1

Tabel. 4.11
Hasil Hitung Kelas Kontrol

No	$\bar{X}_2$	x_2	x_2^2
1	45	-3	9
2	35	-13	169
3	20	-28	784
4	15	-33	1089
5	63	15	225
6	43	-5	25
7	45	-3	9
8	73	25	625
9	28	-20	400
10	58	10	100
11	78	30	900
12	68	20	400
13	40	-8	64
14	55	7	49
15	45	-3	9
16	10	-38	1444
17	25	-23	529
18	15	-33	1089
19	55	7	49
20	70	22	484
21	85	37	1369
22	68	20	400
23	83	35	1225
24	23	-25	625
25	50	2	4
26	60	12	144
27	15	-33	1089
28	38	-10	100
29	58	10	100
30	43	-5	25
31	58	10	100
32	43	-5	25
33	65	17	289
34	38	-10	100
35	68	20	400
36	58	10	100

$$X^2 = 0,2$$

Jika hasil X^2 dimasukkan dalam rumus adalah sebagai berikut:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$C = \sqrt{\frac{0,2}{0,2 + 80}}$$

$$C = \sqrt{\frac{0,2}{80,2}}$$

$$C = \sqrt{0,002494}$$

$$C = 0,0499$$

Dari penghitungan diatas dapat diketahui bahwa koefisien kontingensi adalah 0,0499. selanjutnya peneliti menghubungkan dengan criteria pengukuran sebagai berikut:

0,00 – 0,199 : Sangat Rendah

0,20 – 0,399 : Rendah

0,40 – 0,599 : Sedang

0,60 – 0,799 : Kuat

0,80 – 1,000 : Sangat Kuat

Melihat hasil yang diperoleh diatas, yaitu koefisien kontingensi adalah 0,0499, maka sesuai rumusan diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dan metode ceramah murni mempunyai tingkat efektivitas yang sangat rendah terhadap pemahaman materi pelajaran IPA di SMP Yapita Surabaya.

4. Menghitung nisbah atau rasio F dengan rumus:

$$F = \frac{Rk_a}{Rk_d} = \frac{16646,4}{288} = 57,8$$

5. Melakukan interpretasi dan uji signifikansi

Dengan menggunakan $db_a = 1$ dan $db_d = 79$ didapatkan harga F teoritik yang terdapat dalam tabel nilai-nilai F sebesar 3,96 pada taraf 5% dan 6,93 pada taraf 1% dibuktikan bahwa F empirik sebesar 57,8 lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun taraf 1% . dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada komparasi antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Kesimpulan lebih lanjut yang dapat dikemukakan adalah bahwa kelas eksperimen dengan metode ceramah yang menggunakan media audiovisual lebih efektif terhadap pemahaman materi pelajaran IPA dengan harga rata-rata 77,1 dibandingkan dengan kelas kontrol dengan metode ceramah murni dengan harga rata-rata 48,25.

- 6. Membuat tabel ringkasan Anava**

Tabel. 4.13
Tabel Ringkasan Anava

Sumber	Jk	db	Rk	F_e	F_t	Interpretasi
Antar klp.	16646,4	7	16646,4	57,8	3,96 (5%)	Signifikan
Dalam klp.	22753,1	79	288		6,96 (1%)	Signifikan
Total	39399,5	80	-	-	-	-

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dan metode ceramah murni efektif secara signifikan. Dan juga mempunyai tingkat perbedaan yang cukup signifikan pula. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

- Uji signifikansi untuk mencari keefektifan metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dan metode ceramah murni terhadap pemahaman materi pelajaran IPA dengan menggunakan rumus t-tes menghasilkan $t\text{-hitung} \geq t_{\alpha}$ dengan nilai $7,592 \geq 2,021$ pada taraf 5% dan 2,704 pada taraf 1%. Yang berarti bahwa signifikan atau *Metode Ceramah Yang Menggunakan Media Audiovisual Dan Metode Ceramah Murni Efektif Terhadap Pemahaman Materi Pelajaran IPA*.
- Uji koefisien kontingensi untuk mencari tingkat keefektifan metode ceramah yang menggunakan media audiovisual dan metode ceramah murni terhadap pemahaman materi pelajaran IPA menghasilkan nilai 0,0499 yang berarti bahwa tingkat efektifitas kedua metode tersebut *sangat rendah*.
- Uji signifikansi untuk mencari tingkat (perbandingan) *Komparasi Metode Ceramah Yang Menggunakan Media Audiovisual Dengan Metode Ceramah Murni Terhadap Pemahaman Materi Pelajaran IPA* dengan menggunakan rumus Anava menghasilkan $F_e \geq F_t$ dengan nilai $57,8 \geq 3,96$ pada taraf 5% dan 6,96 pada taraf 1%. Yang menunjukkan tingkat

perbedaan yang sangat signifikan yaitu terdapat perbedaan diantara kedua metode penyampai pesan tersebut.

- Mencari nilai *Komparasi Metode Ceramah Yang Menggunakan Media Audiovisual Dengan Metode Ceramah Murni Terhadap Pemahaman Materi Pelajaran IPA* dengan menghitung rata-rata masing-masing kelas. Dapat dijelaskan dengan hasil 77,1 rata-rata pada kelas eksperimen dan 48,25 rata-rata pada kelas kontrol.

Dengan demikian metode ceramah yang menggunakan media audiovisual terbukti lebih efektif jika dibandingkan dengan metode ceramah murni

Namun tingkat efektivitas yang sangat rendah tersebut bisa berubah menjadi lebih tinggi, manakala siswa SMP Yapita Surabaya lebih antusias atau lebih semangat dalam menerima pesan materi pelajaran IPA dengan metode apapun baik metode ceramah yang menggunakan media audiovisual maupun metode ceramah murni. Dan akan berubah menjadi lebih rendah lagi jika siswa tidak memperhatikan pesan materi pelajaran yang disampaikan. Namun, itu semua juga tidak terlepas dari peran komunikator yang dalam hal ini adalah pendidik atau guru dalam upayanya menyesuaikan model mana yang lebih efektif untuk digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 1993
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Effendy, Onong Uchjono, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2000
- _____, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007
- _____, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992
- Fathurrahman, *Teknologi dan media pembelajaran*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2008
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi: penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Kriyantono, Rachmad, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2007
- Martin, M. Andre dan F. V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millennium*, Surabaya: karina, 2002.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 1994
- Rusydiyah, Evi Fatimatur, *Media Dan Teknologi Pembelajaran*, Surabaya: digital press, 2008.

